

**PERAN TASAWUF DALAM PENDIDIKAN KARAKTER:
“MEMBANGUN PENDIDIKAN MELALUI KERANGKA TASAWUF”**

Siti Maryam Munjiat

Pendidikan Agama Islam
Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon
Email: *sitimaryammunjiat@gmail.com*

Abstrak

Manusia modern yang mengabaikan kebutuhannya yang paling mendasar yang bersifat spiritual tidak bisa menemukan ketentraman batiniah, yang berarti tidak adanya keseimbangan dalam diri. Keadaan ini akan semakin akut, terlebih lagi apabila tekanannya pada kebutuhan materi kian meningkat sehingga keseimbangan akan semakin rusak. Menyadari bahwa modernisasi ternyata tidak mampu memenuhi kebutuhan manusia yang bersifat spiritual, maka tidak heran kalau sekarang manusia beramai-ramai untuk kembali kepada agama yang memang berfungsi, antara lain, untuk memberikan makna kepada kehidupan.

Untuk mendeskripsikan materi di atas, peneliti mengkaji dengan menggunakan kajian pustaka, yaitu sebuah kajian yang menitikberatkan melalui referensi yang relevan, seperti: buku, paper, skripsi, dll. Penelitian ini mempunyai tujuan, yaitu memberikan pemahaman tentang adanya mempraktekkan ajaran spiritual Islam secara aktif, tasawuf mungkin sekali mempengaruhi Barat dengan cara menyajikan Islam dalam bentuk yang lebih menarik, sehingga orang dapat menemukan praktek-praktek tasawuf yang benar, dan memperkenalkan ajaran tasawuf sebagai alat bantu untuk mengingatkan dan membangunkan jiwa-jiwa yang tidur.

Abstract

Modern humans who ignore their most basic needs that are spiritual in nature cannot find inner tranquility, which means there is no inner balance. This situation will be increasingly acute, especially if the pressure on material needs

increases so that the balance will be more damaged. Realizing that modernization was not able to meet human spiritual needs, it is not surprising that humans are now abuzz to return to religion which indeed functions, among other things, to give meaning to life.

To describe the material above, the researcher reviews it using a literature review, which is a study that focuses on relevant references, such as: books, papers, theses, etc. With this study, researchers have a goal, namely to provide an understanding of the active practice of spiritual teachings of Islam, Sufism may well influence the West by presenting Islam in a more attractive form, so that people can find true Sufism practices, and introduce Sufism as a tool to remind and awaken sleeping souls.

Kata Kunci: *Tasawuf, Pendidikan, dan Karakter*

A. PENDAHULUAN

Masyarakat modern yang telah kehilangan visi keilahian, telah tumpul penglihatan *intellectus*-nya dalam melihat realitas hidup dan kehidupan. *Intellectus* adalah kapasitas mata hati (*bashirah*), satu-satunya elemen esensi manusia yang sanggup menatap bayang-bayang Tuhan yang diisyaratkan oleh alam semesta. Akibat dari *intellectus* yang disfungsi, maka sesungguhnya apa pun yang diraih manusia modern yang berada di pinggir tidak lebih dari sekedar pengetahuan yang terpecah-pecah (*fragmented knowledge*), tidak utuh, dan bukanlah pengetahuan yang akan mendatangkan kearifan untuk melihat hakikat alam semesta sebagai kesatuan yang tunggal, cermin keesaan dan kemahakuasaan Tuhan.

Manusia untuk dapat mencapai level yang eksistensi, tentu harus mengadakan pendakian spiritual dan melatih ketajaman *intellectus*. Pengetahuan fragmentaris tidak dapat digunakan untuk melihat realitas yang utuh kecuali padanya memiliki visi *intellectus* tentang yang utuh tadi. Bahwa dalam setiap hal pengetahuan yang utuh tentang alam tidak dapat diraih melainkan harus melalui pengetahuan dari pusat (*centre*), karena pengetahuan ini sekaligus mengandung

pengetahuan tentang yang ada di pinggir dan juga ruji-ruji yang menghubungkannya. Manusia dapat mengetahui dirinya secara sempurna, hanya bila ia mendapat bantuan ilmu Tuhan, karena keberadaan yang relatif hanya akan berarti bila diikatkannya apa Yang Absolut, Tuhan.

Penyebab kejatuhannya manusia Barat modern, apabila dilacak ke belakang, akan ditemukan pada aliran filsafat dualisme Cartesian, yang mendapat tempat di Barat. Sejak rasionalisme yang tersistematisasikan ini berkembang, manusia hanya dilihat dari sudut fisiologis-lahiriah. Dualisme Cartesian membagi realitas menjadi dua: realitas material dan realitas mental, atau realitas fisik dan realitas akal (rasio), sementara dimensi spiritualnya tercampakkan. Padahal, konsepsi metafisika pada mulanya merupakan "ilmu pengetahuan suci" (*scientia sacra*) atau "pengetahuan keilahian" (*Divine Knowledge*), bukan filsafat yang profane (*profane philosophy*) seperti yang berkembang di Barat sekarang ini.

Metafisika Barat sekarang yang seharusnya berintikan kecintaan kepada kebijakan (*the love of wisdom*) beralih kepada kebencian kepada kebijakan (*the hate of wisdom*). Konsep metafisika Barat berasal dari *philosophia* menjadi data empiris, sehingga hanya mampu melahirkan konsepsi rohaniah yang palsu (*pseudo-spiritual*). Dalam paham rasionalisme Descartes, dikatakan bahwa kebenaran sesuatu boleh diyakini kalau sesuai dengan kriteria yang dirumuskan oleh rasio. Dalil *Cogito Ergo Sum* (saya berpikir maka saya ada), dapat dinilai sebagai metode kaca mata kuda yang terlalu mengagungkan rasio dan cenderung menafikan keberadaan manusia lebih utuh sebagai totalitas yang bereksistensi.¹

B. LANDASAN TEORI

1. TASAWUF

Pengertian tasawuf secara etimologi

- a. Ada yang mengatakan tasawuf berasal dari kata *Shuffah*, yang berarti serambi tempat istirahat. Serambi itu menunjuk ke salah satu tempat di emperan masjid Nabawi. Tempat tersebut seringkali digunakan untuk

¹ Ibrahim, Muhammad Zaki, *Tasawuf Hitam Putih* (Solo: Tiga Serangkai, 2004), Cet. I. 3

- istirahat orang-orang yang belum memiliki tempat tinggal. Orang tersebut mendapat panggilan sebagai ahli Shuffah karena serambi masjid nabawi sebagai tempat tinggal mereka.
- b. Tawasuf berasal dari kata Shaf yang memiliki arti barisan. Istilah ini diberikan kepada mereka yang senantiasa mendapatkan barisan pertama ketika sholat. Mereka para sufi memiliki iman yang kuat, jiwa dan hati suci.
 - c. Tasawuf berasal dari kata shafa yang artinya bersih atau jernih. Selain itu juga kata shufanah yang berarti sebuah jenis kayu yang dapat tumbuh di padang pasir yang gersang.
 - d. Tasawuf berasal dari kata Shuf yang berarti bulu domba. Hal ini merujuk pada pakaian para sufi yang sering dipakai yang berasal dari bulu domba yang kasar. Pakaian tersebut melambangkan bahwa mereka menjunjung kerendahan hati dan terhindar dari sikap sombong.²

Pengertian Tasawuf Menurut Terminologi

Untuk pengertian tasawuf secara terminologi dari para pelaku atau tokoh sufi ada beberapa penjelasan mengenai tasawuf. Beberapa diantaranya sebagai berikut:

a. Tasawuf Menurut Imam Junaid

²Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012), 4. Senada dengan pengertian tersebut tentang tasawuf adalah dalam Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 9. Peneliti juga mengutip dari <https://ibnudin.net/tasawuf-dalam-islam/> 4 Pengertian Tasawuf dalam Islam Menurut Tokoh Sufi Termasyhur (diakses pada 03 Oktober 2018, pukul 11.00)

Menurut Imam Junaid, seorang tokoh tasawuf yang berasal dari Baghdad. Tasawuf memiliki arti sebagai sikap mengambil sifat mulia dan meninggalkan setiap sifat rendah.³

b. Tasawuf Menurut Syekh Abul Hasan Asy-Syadzili

Syekh Abul Hasan Asy-Syadzili merupakan seorang syekh yang berasal dari Afrika Utara dan terkenal dengan tarekat Syadzili. Beliau Sebagai seorang pelaku tasawuf mendefinisikan tasawuf sebagai proses praktek dan latihan diri. Dengan melalui cinta yang mendalam untuk beribadah dan menempatkan diri ke jalan Tuhan.

c. Tasawuf menurut Sahal Al-Tustury

Sahal Al Tustury menjelaskan tasawuf sebagai terputusnya hubungan dengan manusia. Hal ini tentu bertujuan untuk terus menerus berhubungan dan membangun kecintaan yang mendalam kepada Allah.

d. Syeikh Ahmad Zorruq

Sedangkan menurut Syeikh Ahmaz Zorruq, pelaku tasawuf yang berasal dari Maroko. Beliau menjelaskan Tasawuf merupakan ilmu yang dapat memperbaiki hati dan memfungsikan hati semata-mata untuk Allah. Hal itu dilakukan dengan cara menggunakan pengetahuan yang ada tentang jalan islam. Pengetahuan yang dimaksud disini adalah pengetahuan fiqh. Selain itu, pengetahuan yang memiliki kaitan untuk mempebaiki amalan dan menjaganya sesuai dengan batasan syariah islam. Semua itu bertujuan untuk menampilkan kebijaksanaan menjadi sesuatu yang nyata.

³ Dalam penjelasan yang lain, Imam Junaid al-Bagdadi menjelaskan bahwa tasawuf adalah bersatunya hati seseorang dengan yang Maha Benar (Allah), dan hal ini tidak bisa dicapai kecuali dengan menghilangkan keinginan-keinginan hawa nafsu demi untuk menguatkan jiwa dan berada bersama dengan yang Maha Benar (Allah).”hawa nafsu menurutnya adalah sesuatu yang rendah bahkan hina.

Pengertian Tasawuf Secara Umum

Setelah di atas telah dijelaskan mengenai arti kata tasawuf, baik secara etimologi dan terminologi. Selanjutnya dapat diambil kesimpulan bahwa tasawuf merupakan bentuk latihan dengan kesungguhan untuk dapat membersihkan jiwa. Semua dilakukan untuk bertaqarub atau mendekatkan diri kepada Allah dan segala sesuatu dikehidupan ditujukan hanya untuk Allah.

Oleh sebab itu, tasawuf sangat berkaitan erat dengan perbaikan akhlak, membangun spiritualitas. Kemudian sikap zuhud dalam hidup dan menjauhi perkara dunia melenakan.

Semua itu dapat menjadi sarana manusia untuk mencapai kehidupan yang baik. Praktik tasawuf sendiri dapat dilakukan oleh siapapun yang menginginkan perbaikan akhlak, sikap yang terpuji dan kesucian jiwa.

Tasawuf sebagai bagian dari kajian agama islam tentunya ajarannya tidak boleh bertentangan dengan Al Qur'an dan Sunnah Nabi. Selain itu, bentuk kecintaan kita kepada nabi yaitu dengan menjalankan apa-apa yang diajarkan tanpa menyeleweng sedikit pun.⁴

2. PENDIDIKAN

Pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau istilah *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha yang dijalankah oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.⁵

3. KARAKTER

⁴ <https://ibnudin.net/tasawuf-dalam-islam/> 4 Pengertian Tasawuf dalam Islam Menurut Tokoh Sufi Termasyhur (diakses pada 03 Oktober 2018, pukul 11.00)

⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 1.

Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. Berbagai definisi istilah atau term dari karakter itu sendiri para tokoh dan ulama telah menjelaskannya, diantaranya adalah sebagai berikut: Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter *a person of character* apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.⁶

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun yang dimaksud berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang. Coon mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat di terima oleh masyarakat. Karakter berarti tabiat atau kepribadian. Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah di kuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak. Dalam tulisan bertajuk Urgensi Pendidikan Karakter, Prof. Suyanto, Ph.D. menjelaskan bahwa "karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu

⁶ Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter" (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), Cet. 2. 12.

untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara". Dalam istilah psikologi, yang disebut karakter adalah watak perangai sifat dasar yang khas satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.⁷ Sedangkan didalam terminologi islam, karakter disamakan dengan khuluq (bentuk tunggal dari akhlaq) akhlak yaitu kondisi batiniyah dalam dan lahiriah (luar) manusia. Kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* yang berarti perangai, tabiat, adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi kata akhlaq berasal dari bahasa arab yang bentuk mufradnya adalah *khuluqun* yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaaliq* yang artinya pencipta, dan *makhluk* yang artinya yang diciptakan.⁸ Menurut ar-Raghib kosa kata *al-khuluq* atau *al-khalq* mengandung pengertian yang sama mengandung pengertian yang sama ,seperti halnya kosa kata asy-syurb dan asy-syarab. Hanya saja kata *al-khalq* dikhususkan untuk kondisi dan sosok yang dapat dilihat sedangkan *al khuluq* dikhususka untuk sifat dan karakter yang tidak dapat dilihat oleh mata.⁹ Menurut Muhammad bin Ali asy-Syarif al-Jurjani, Akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri yang darinya keluar perbuatan-perbuatan dengan mudah, ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung. Akhlak dalah sifat manusia dalam bergaul dengan sesamanya ada yang terpuji, ada yang tercela.¹⁰

Alghazali menerangkan bahwa khuluq adalah suatu kondisi dalam jiwa yang suci dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktifitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikirann dan pertimbangan terlebih dahulu. Dengan demikian khuluk mencakup kondisi lahir dan batin manusia, baik teraktualisasi atau tidak semuanya masuk dalam kategori karakter. Berdasarkan uraian di atas maka khuluq memiliki makna ekuivalen dengan karakter.

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*..... 8.

⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*65.

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia Group,2012), Cet.9, 510.

¹⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta : Gema Insani Pres, 2004), Cet.1. 32.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif analisis, yaitu penguraian secara teratur seluruh konsep yang ada keterkaitannya dengan pembahasan. Kemudian data yang telah terkumpul disusun sebagaimana mestinya kemudian dilakukan analisis.¹¹

Dalam jenisnya, tulisan ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (library reseach) yaitu untuk mengumpulkan data data teoritis sebagai penyajian ilmiah yang dilakukan dengan memilih literatur yang berkaitan dengan tema tulisan ini. Adalah untuk menentukan literatur-literatur yang ada korelasinya dengan masalah peran tasawuf dalam pembentukan pendidikan karakter yang tentunya penulis membaca dan mempelajari beberapa pustaka, bacaan, majalah, jurnal, dan bahan informasi tertulis lainnya yang mempunyai keterkaitan dengan tema tulisan ini.

Dalam pemerolehan kejelasan tulisan ini, penulis menggunakan pendekatan filosofis yaitu pendekatan yang berusaha meneliti berbagai problem yang muncul menurut dasar yang sedalam-dalamnya dan menurut intinya.¹²

D. PEMBAHASAN

1. PENDIDIKAN NILAI AJARAN TASAWUF

Masyarakat modern yang telah kehilangan visi keilahian, telah tumpul penglihatan intellectus-nya dalam melihat realitas hidup dan kehidupan. Intellectus adalah kapasitas mata hati (*bashirah*), satu-satunya elemen esensi manusia yang sanggup menatap bayang-bayang Tuhan yang diisyaratkan oleh alam semesta. Akibat dari intellectus yang disfungsi, maka sesungguhnya apa pun yang diraih manusia modern yang berada di pinggir tidak lebih dari sekedar pengetahuan yang terpecah-pecah (*fragmented knowledge*), tidak utuh, dan bukanlah pengetahuan yang akan mendatangkan kearifan untuk melihat hakikat alam semesta sebagai kesatuan yang tunggal, cermin keesaan dan kemahakuasaan Tuhan.

¹¹ Anton Baker, *Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), 10.

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), 193.

Manusia untuk dapat mencapai level yang eksistensi, tentu harus mengadakan pendakian spiritual dan melatih ketajaman intellectus. Pengetahuan fragmentaris tidak dapat digunakan untuk melihat realitas yang utuh kecuali padanya memiliki visi intellectus tentang yang utuh tadi. Bahwa dalam setiap hal pengetahuan yang utuh tentang alam tidak dapat diraih melainkan harus melalui pengetahuan dari pusat (*centre*), karena pengetahuan ini sekaligus mengandung pengetahuan tentang yang ada di pinggir dan juga ruji-ruji yang menghubungkannya. Manusia dapat mengetahui dirinya secara sempurna, hanya bila ia mendapat bantuan ilmu Tuhan, karena keberadaan yang relatif hanya akan berarti bila diikatkannya apa Yang Absolut, Tuhan.

Penyebab kejatuhannya manusia Barat modern, apabila dilacak ke belakang, akan ditemukan pada aliran filsafat dualisme Cartesian, yang mendapat tempat di Barat. Sejak rasionalisme yang tersistematisasikan ini berkembang, manusia hanya dilihat dari sudut fisiologis-lahiriah. Dualisme Cartesian membagi realitas menjadi dua: realitas material dan realitas mental, atau realitas fisik dan realitas akal (*rasio*), sementara dimensi spiritualnya tercampakkan. Padahal, konsepsi metafisika pada mulanya merupakan "ilmu pengetahuan suci" (*scientia sacra*) atau "pengetahuan keilahian" (*Divine Knowledge*), bukan filsafat yang profane (*profane philosophy*) seperti yang berkembang di Barat sekarang ini.

Metafisika Barat sekarang yang seharusnya berintikan kecintaan kepada kebijakan (*the love of wisdom*) beralih kepada kebencian kepada kebijakan (*the hate of wisdom*). Konsep metafisika Barat berasal dari *philosophia* menjadi data empiris, sehingga hanya mampu melahirkan konsepsi rohaniah yang palsu (*pseudo-spiritual*). Dalam paham rasionalisme Descartes, dikatakan bahwa kebenaran sesuatu boleh diyakini kalau sesuai dengan kriteria yang dirumuskan oleh *rasio*. Dalil *Cogito ergo sum* (saya berpikir maka saya ada), dapat dinilai sebagai metode kaca mata kuda yang terlalu mengagungkan *rasio* dan cenderung menafikan keberadaan manusia lebih utuh sebagai totalitas yang bereksistensi.¹³

¹³ Ibrahim, Muhammad Zaki, *Tasawuf Hitam Putih* (Solo: Tiga Serangkai, 2004), Cet. I. 3

2. PENDIDIKAN KARAKTER SUFI

Islam, sebagai agama *samawi* paling akhir diturunkan, merupakan agama yang menghendaki kebersihan lahiriah sekaligus batiniah. Hal ini tampak misalnya melalui keterkaitan erat antara niat (aspek *esoterik*) dengan beragam praktek peribadatan seperti wudhu, shalat dan ritual lainnya (aspek *eksoterik*). Tasawuf merupakan salah satu bidang kajian studi Islam yang memusatkan perhatiannya pada upaya pembersihan aspek batiniah manusia yang dapat menghidupkan kegairahan akhlak yang mulia. Jadi sebagai ilmu sejak awal tasawuf memang tidak bisa dilepaskan dari *tazkiyah al-Nafs* (penjernihan jiwa). Upaya inilah yang kemudian diteorisasikan dalam tahapan-tahapan pengendalian diri dan disiplin-disiplin tertentu dari satu tahap ke tahap berikutnya sehingga sampai pada suatu tingkatan (*maqam*) spiritualitas yang diistilahkan oleh kalangan sufi sebagai *syuhud* (persaksian), *wujd* (perjumpaan), atau *fana'* (peniadaan diri). Dengan hati yang jernih, menurut perspektif sufistik, seseorang dipercaya akan dapat mengikhlaskan amal peribadatnya dan memelihara perilaku hidupnya karena mampu merasakan kedekatan dengan Allah yang senantiasa mengawasi setiap langkah perbuatannya. Tasawuf merujuk pada dua hal pokok yaitu, penyucian jiwa (*tazkiyy al-nafs*) dan pendekatan diri (*muraqabah*) kepada Allah.

Faktor yang paling penting dalam membangun dan membuat identitas muslim masa kini adalah system pendidikan Islam tradisional, seperti yang diteladankan kaum sufi.¹⁴ Indonesia mencatat betapa besar pengaruh tasawuf ke dalam dunia pendidikan sebelum masa kemerdekaan. Pengaruh tasawuf sudah sejak lama memasuki lembaga-lembaga pendidikan seperti Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, Jami'at Khair, Madrasah al-Khaerat, Nahdhatul Ulama dan Pesantren.¹⁵ Kini saatnya Lembaga Pendidikan Islam mensosialisasikan dan menginternasikan dimensi batiniah Islam kepada peserta didik (*murid, tholib*) sebagai alternatif. Islam perlu disosialisasikan pada mereka, setidaknya ada tiga tujuan utama. *Pertama*, turut serta berbagi peran dalam menyelamatkan

¹⁴ Esposito, John L., *Agama dan Perubahan Sosial Politik*, terj., Aksara Persadara Press, 1985 cet. I, 15.

¹⁵ Shihab, Alwi, *Islam Sufistik* (Bandung: Mizan, 2001), 214-224.

kemanusiaan dari kondisi kebingungan sebagai akibat dari hilangnya nilai-nilai spiritual. *Kedua*, memperkenalkan literatur atau pemahaman tentang aspek *esoteris* Islam, terhadap masyarakat Barat modern. *Ketiga*, untuk memberikan penegasan kembali bahwa sesungguhnya aspek esoteris Islam, yakni tasawuf, adalah jantung ajaran Islam, sehingga bila wilayah ini kering dan tidak lagi berdenyut, maka keringlah aspek-aspek lain ajaran Islam.

Ada tiga tataran Islam yang dapat mempengaruhi umat manusia. *Pertama*, ada kemungkinan mempraktekkan ajaran spiritual Islam secara aktif. Pada tahap ini orang harus membatasi kesenangan terhadap dunia materi dan kemudian mengarahkan hidupnya untuk bermeditasi, berdo'a, mensucikan batin, mengkaji hati nurani, dan melakukan praktek-praktek ibadah lain (*mujahadah dan riyadhoh*).¹⁶ *Mujahadah* adalah memerangi atau mencegah kecenderungan hawa nafsu dari masalah-masalah duniawi. *Mujahadah* yang lazim berlaku di kalangan orang 'awam adalah berupa perbuatan-perbuatan lahiriah yang sesuai dengan ketentuan syari'at. Sementara di kalangan *khawash* *Mujahadah* dimaknai sebagai usaha keras mensucikan batin dari segala akhlak tercela. ¹⁷*Mujahadah* yang berat dan lama yang dipusatkan untuk mematikan segala keinginannya selain kepada Allah, dan menghancurkan segala kejelekannya dan menjalankan bermacam *riyadhoh* yang diatur dan ditentukan oleh para sufi sendiri.¹⁸

Kedua, tasawuf mungkin sekali mempengaruhi Barat dengan cara menyajikan Islam dalam bentuk yang lebih menarik, sehingga orang dapat menemukan praktek-praktek tasawuf yang benar. Maka, umat Islam harus mampu menyajikan dan mendakwahkan Islam kepada umat manusia dengan lebih menarik, yakni keseimbangan antara aktivitas duniawi dengan ukhrawi.

¹⁶ Pengalaman ini merupakan suatu kepatuhan secara ketat kepada peraturan-peraturan syariat Islam dan mengamalkannya dengan sebaik-baiknya, baik yang bersifat ritual maupun sosial, yaitu dengan menjalankan praktek-praktek dan mengerjakan amalan yang bersifat sunah, baik sebelum maupun sesudah sholat wajib, dan mempraktekkan riyadah. Para kyai di pesantren menganggap dirinya sebagai ahli tarikat. (Lihat: Tim Penyusun Pustaka-Azet, *Leksikon Islam*, Jakarta: Pustazet Perkasa, 1988), 707.

¹⁷<https://rajasambel90.wordpress.com/2010/06/06/pendidikan-tasawuf-tugas-baru-pendidikan-islam/> diakses pada 07 oktober 2018, pukul 09.00

¹⁸Abdul Hakim Hasan, *al-Tasawwufi al-Syi'r al-'Arabî*, h. 20

Cara seperti ini telah dipraktekkan secara sukses dalam penyiaran Islam di India, Indonesia, dan Afrika Barat. *Ketiga*, dengan memperkenalkan ajaran tasawuf sebagai alat bantu untuk mengingatkan membangunkan jiwa-jiwa yang tidur. Karena tasawuf merupakan tradisi yang hidup dan kaya dengan doktrin-doktrin metafisis, kosmologis, dan psikologis serta psiko-terapi religius, maka berarti tasawuf atau sufisme akan dapat menghidupkan kembali berbagai aspek kehidupan rohani umat manusia yang selama ini tercampakkan dan terlupakan.

3. URGENSI PENDIDIKAN NILAI TASAWUF

Sejak awal budaya manusia, pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sosialisasi dan *enkulturasi* yang menyebarkan nilai-nilai dan pengetahuan-pengetahuan yang terakumulasi di masyarakat. Dengan berkembangnya masyarakat, berkembang pula proses sosialisasi dan *enkulturasinya* dalam bentuknya yang diserap secara optimal. Dewasa ini pendidikan terlihat lebih mengupayakan peningkatan potensi intelegensia manusia. IQ telah menjadi sebuah "patok absolut" dalam melihat tingkat progresivitas kedirian manusia. Manusia dituntut mengasah ketajaman intelektualnya demi kemampuan mengoperasikan mekanisme alam yang menurut Jurgen Habermas, menghunjamnya *hegemoni* rasio instrumental. Produk dari instrumentalisasi intelek ini adalah terbangunnya manusia-manusia mekanis yang kering dari nuansa kebasahan ruang diri, atau dalam istilah Herbert Marcuse, *one dimensional men*.

Multikulturalisme berkembang sebagai sekolah yang menaruh pentingnya keragaman sumber-sumber serta kantung-kantung budaya yang menjadi oasis penghayatan hidup dan acuan makna penganutnya, justru dalam penghayatan jagat-jagat nilai kelompoknya. Tuntutan multikulturalisme ini mekar bersama memadatnya kesadaran terhadap keterbatasan tradisi-tradisi besar yang setelah krisis monopoli tafsir kebenaran tunggal ternyata ambruk dalam rasionalisme demokrasi, serta krisis-krisis dehumanisme dan kukuhnya teknologis-instrumental yang membuat hidup menjadi sempit satu dimensi.

Maka pendidikan pun perlu diarahkan untuk melakukan perombakan substansial menuju penyadaran hakiki dengan bertumpu pemaknaan hidup secara

lebih *human*. Perubahan ini sepatutnya dibidikkan pada wilayah *esoteris* yang merupakan kesadaran hakiki yang berwatak multidimensional. Kesadaran esoteris senantiasa meneguhkan nilai-nilai keillahiyahan yang menjadi sumber segala bentuk kesadaran. Padahal, kesadaran akan hadirnya kekuatan illahiah bisa menghadirkan kesadaran praksis yang amat signifikan bagi pengembangan kepribadian baik privat maupun sosial.

Di atas kondisi *multikulturalisme*, ada pemikiran yang berlandaskan pendalaman *wisdom* tentang pemikiran yang substansial, universal, dan integral melalui jalur yang emansipatoris, moralis, dan spiritual. Sebuah pengayaan proses pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai tasawuf dengan tujuan praksis sosial. Tasawuf bukan penyikapan pasif atau apatis terhadap kenyataan sosial. Tasawuf berperan besar dalam mewujudkan sebuah revolusi spiritual di masyarakat. Bukankah aspek moral-spiritual ini sebagai *ethical basic* bagi formulasi dunia pendidikan? Kaum sufi adalah *elite* di masyarakatnya dan sering memimpin gerakan penyadaran akan adanya penindasan dan penyimpangan sosial. Tasawuf merupakan metodologi pembimbingan manusia menuju keharmonisan dan keseimbangan total. Interaksi kaum sufi dalam semua kondisi adalah harmoni dan kesatuan dengan totalitas alam, sehingga perilakunya tampak sebagai manifestasi cinta dan kepuasan dalam segala hal.

Bertasawuf berarti pendidikan bagi kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) yang sebenarnya adalah belajar untuk tetap mengikuti tuntutan agama, saat berhadapan dengan musibah, keberuntungan, perlawanan orang lain, tantangan hidup, kekayaan, kemiskinan, pengendalian diri, dan pengembangan potensi diri. Bukankah lahirnya sufi-sufi besar seperti Rabi'ah Adawiah, Al-Ghazali, Sari al-Saqothi atau Asad al-Muhasabi telah memberi teladan, pendidikan yang baik, yakni berproses menuju perbaikan dan pengembangan diri dan pribadi.

Disadari, pendidikan yang dikembangkan masih terlalu menekankan arti penting akademik, kecerdasan otak, dan jarang sekali pendidikan tentang kecerdasan emosi dan spiritual yang mengajarkan integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, keadilan, kebijaksanaan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi. Akibatnya, berkecambahnya krisis dan degradasi

dalam ranah moral, sumber daya manusia dan penyempitan cakrawala berpikir yang berakibat munculnya militansi sempit atau penolakan terhadap pluralitas. Dalam tasawuf, antara IQ (*dzaka al-Dzihn*), EQ (*tashfiat al-Qolb*) dan SQ (*tazkiyah al-nafs*) dikembangkan secara harmonis, sehingga menghasilkan daya guna luar biasa baik horizontal maupun vertikal.

Sufi besar, Ibnu 'Arabi, melihat manusia perlu memekarkan apa yang disebut sebagai daya-daya *khoyyal* yakni suatu potensi daya dan kekuatan substansial yang mengejawantah secara hakiki, tetapi faktawi dan bergerak menuju pengungkapan diri dalam dunia indrawi yang merupakan bentuk abadi dan azali. Demikianlah, manusia perlu dikembalikan pada pusat eksistensi atau pusat spiritual dan dijauhkan dari hidup di pinggir lingkaran eksistensi.

Di tengah kondisi *multikulturalisme*, yang patut dipertahankan dan dikembangkan adalah penguatan pendidikan yang berbasis spiritualitas yang justru akan meneguhkan otentisitas kemanusiaan yang senantiasa dicitrai oleh ketuhanan. Doktrin sufistik bisa dijadikan dasar etik pengembangan kehidupan lebih humanis dengan tetap memelihara produktivitas di tengah gaya hidup modern yang memproduksi ketidakadilan dan ketimpangan sosial. Fungsionalisasi ajaran sufi itu lebih urgen ketika berbagai wilayah negeri ini dilanda bencana alam akibat salah urus. Konflik menajam dalam pertarungan politik setiap pergantian pimpinan partai dan pemilihan kepala daerah yang mulai berlangsung di seluruh kawasan Tanah Air, membuat kemiskinan dan penderitaan rakyat semakin mengesankan. Fakir-miskin dan korban bencana alam itu makin tak terurus saat elite partai dan bahkan keagamaan terperangkap perebutan kekuasaan materiil. Doktrin sufi mengajarkan bagaimana cara pembebasan manusia dari perangkap hasrat kuasa dan kaya yang mejadikan pelaku ekonomi, politik dan tokoh agama kehilangan rasa kemanusiaannya.

Tuduhan ajaran sufi menjadi penyebab utama lemahnya etos sosial, ekonomi dan politik sehingga mayoritas pemeluk Islam tergolong miskin dan berpendidikan rendah adalah akibat kesalahpahaman memaknai ajaran-ajaran sufi, yang jelas-jelas bersumber kepada Kitabullah dan al-Sunnah. Ajaran sufi bisa menjadi basis etik dinamika kehidupan sosial, ekonomi dan politik kebangsaan

yang humanis dan berkeadilan dalam dunia global, jika dimaknai sebagai praksis kemanusiaan. Akar etik sufi ialah kesediaan manusia menempatkan dinamika kebendaan dan duniawi (sosial, ekonomi, politik) sebagai wahana pencapaian tahapan kehidupan (*maqam*) lebih tinggi dan bermutu. Bagi kaum sufi, kehidupan sosial, ekonomi dan politik bukanlah tujuan final, tapi tangga bagi kehidupan yang lebih luhur. Inilah maksud ajaran *suluk* sebagai jalan mencapai *ma'rifat*; *Ma'rifat* adalah karunia tertinggi tentang hakikat kehidupan dinamis alam dan manusia. Karunia *ma'rifat* yang futuristik itu menciptakan manusia-manusia yang piawai melihat hukum kausal sejarah dan berbagai kemungkinan kejadian di masa depan.

Realisasi doktrin sufistik bukanlah dengan menjauhi, menolak dan atau menghindari pergulatan bendawi, melainkan melampaui dan menerobos batas-batas dinamika bendawi yang *materialistik*. Perilaku dan pola hidup sufistik merupakan teknik pembebasan manusia dari perangkap materiil ketika melakukan tindakan sosial, ekonomi dan politik, juga dalam kegiatan ritual keagamaan (*zuhud*). Itulah basis etik setiap laku sufi yang seharusnya meresap kedalam setiap tindakan manusia di dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik serta berbagai kegiatan ilmiah. Inti ajaran sufi yang demikian itu mudah kita kenali di semua ajaran agama-agama *samawi*. Berkat fondasi etika sufistik seseorang bersedia membantu meringankan penderitaan orang lain; walaupun diri sendiri menghadapi kesulitan dan penderitaan. Prestasi kehidupan sosial, ekonomi dan politik penganut sufi, selalu terarah bagi capaian kualitas spiritual, bukan semata bagi status sosial, penumpukan harta dan atau *powerfull* (kekuatan, popularitas, kharisma) pribadi.

Konsep *faqr*, misalnya, bukanlah pola hidup miskin tanpa harta dan kekuatan. Tapi, bermakna kepemilikan atas harta dan kekuasaan atas seseorang, sehingga dia dapat dengan mudah memberikan harta dan kuasanya bagi kesejahteraan publik. *Sufistisasi* ekonomi inilah yang belakangan berkembang menjadi faktor penentu dinamika sosial dan politik. *Sufistisasi* berarti peletakkan tiap usaha dan prestasi sosial, ekonomi, dan politik pada akar nilai kemanusiaan,

bukan sebagai berhala-berhala ketika harta dan kuasa dianggap lebih berharga dari praksis pemihakan kepentingan *humanitas universal*.

Kerakusan kapitalistik dan politik yang cenderung *corrupt* adalah lahir akibat perilaku ekonomi dan politik yang berorientasi hanya bagi peraihan kekayaan.¹⁹ Gagasan Imam al-Ghazali seringkali dijadikan referensi penolakan pelibatan diri dalam dinamika sejarah, ekonomi dan politik dalam doktrin *zuhd* dan *faqr*. Ajaran *zuhud* dan *faqr*, bagi al-Ghazali, berarti peletakkan kegiatan ekonomi dan politik bagi pengabdian kepada Allah. Bukan menolak atau lari dari kehidupan empiris. Inilah *transendensi* dan *radikalisasi* dalam pemikiran filsafat. Proses demikian akan menumbuhkan kesadaran tentang diri, realitas alam raya, dan Allah.

Jadi *Sufistikasi* ialah praksis sufi dalam kehidupan empirik sehingga kebekuan sosial, ekonomi, politik, dan keberagamaan dicerahi kemanusiaan dan diresapi logika sejarah kritis dan dinamis. Bukan lari dari kecenderungan ekonomi dan politik yang culus dan korup, tapi kerja keras menahan diri mengatasi perangkap finalitas ekonomi dan politik. Tidak jarang kegiatan ritual keagamaan terperangkap finalitas serupa ketika ditujukan hanya untuk meraih pahala sebesar mungkin tanpa keterkaitan fungsional pemecahan problem kehidupan riil. Prestasi sosial, ekonomi, politik, dan kesalehan religius lebih bermakna saat seseorang memasuki wilayah tanpa batas penuh kenikmatan hidup dan melampaui dimensi bendawi. Sufistikasi produktif penting dalam keberagamaan non-produktif yang bersifat fatalis yang lebih menekankan pencarian kekayaan moral-spiritual menolak kekayaan dan kuasa bendawi. Pemahaman ajaran *zuhud* seperti itulah salah satu penyebab ketertinggalan masyarakat muslim yang miskin dan terkebelakang.

E. PENUTUP

Metode *ma'rifat* yang futuristik itu menciptakan manusia-manusia yang piawai melihat hukum kausal sejarah dan berbagai kemungkinan kejadian di masa depan,

¹⁹al-Najar, Amir, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern* terj. (Jakarta: Hikmah, 2004), 66-67.

sehingga mampu memberikan orang yang menggeluti dunia pendidikan menjadi lebih aterarah dan optimal.

Model pendidikan tasawuf menekankan peran ihsan dalam perbuatan yang kemudian memunculkan akhlak yang baik. Ajaran tasawuf yang memasuki ruang esoterik melahirkan akhlak sebagai alat kontrol psikis dan sosial bagi insan pendidikan. Tanpa model pendidikan ini, dalam dunia pendidikan akan akan dihuni oleh materialism tidak memahami makna penting dari nilai kehidupan itu sendiri. Dalam kaitan ini maka nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia hendaknya ditanamkan dalam pendidikan terlebih dalam suasana kekeringan spiritualitas dewasa ini.

Di sinilah tasawuf berperan dengan olah ruhaninya menjadi penawar yang bisa menstabilkan kondisi krisis jiwa pendidikan modern yang individualistik-matrialistik-sekularistik. Ajaran kedamaian, cinta serta kasih sayang dalam dunia tasawuf adalah segmen yang cukup menarik untuk disingkap, sekaligus sebagai upaya membangun tatanan kehidupan yang harmonis

Daftar Pustaka

- al-Najar, Amir, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern* terj. (Jakarta: Hikmah, 2004).
- Baker, Anton, *Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996).
- Cecep Alba, Tasawuf dan Tarekat, *Dimensi Esoteris Ajaran Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).
- Esposito, John L., *Agama dan Perubahan Sosial Politik*, terj., Aksara Persadara Press, 1985 cet. I.
- Hakim Hasan, Abdul, *al-Tasawwuf fi al-Syi'r al-'Arabi*,
Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005).
- <https://ibnudin.net/tasawuf-dalam-islam/4> Pengertian Tasawuf dalam Islam Menurut Tokoh Sufi Termasyhur (diakses pada 03 Oktober 2018, pukul 11.00)
- <https://rajasambel90.wordpress.com/2010/06/06/pendidikan-tasawuf-tugas-baru-pendidikan-islam/diakses> pada 07 oktober 2018, pukul 09.00

- Ibrahim, Muhammad Zaki , *Tasawuf Hitam Putih* (Solo: Tiga Serangkai, 2004),
Cet. I.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani Pres, 2004),
Cet.1.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia Group,2012), Cet.9.
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012).
- Shihab, Alwi, *Islam Sufistik* (Bandung: Mizan, 2001).
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008).
- Tim Penyusun Pustaka-Azet, *Leksikon Islam*, Jakarta: Pustazet Perkasa, 1988),
707.
- Zubaedi, "*Desain Pendidikan Karakter*" (Jakarta : Kencana Prenada Media
Group, 2012).